

ANALISIS KINERJA AGROINDUSTRI *CRUDE COCONUT OIL (CCO)* PADA IKRT “SUMBER REZEKI” DI DESA TINABOGAN KECAMATAN DONDO KABUPATEN TOLITOLI

Mulkiah Amal Basri¹, Asriani Hasanuddin², Lien Damayanti²
Email : moelkia3@gmail.com

ABSTRACT

This study is a case study on the performance of crude coconut oil (CCO) agroindustry business run by Tinabogan Village community through a small household industry group *SumberRezeki* which is one of the developments of integrated coconut industry by Tolitoli district government of Central Sulawesi. This study aimed to analyze the two-year performance of the group "SumberRezeki" in Tinabogan village using financial analysis. The research used profitability ratio and liquidity ratio methods. The profitability ratio used was the ratio of gross profit margin (GPM), net profit margin (NPM) ratio, return on investment (ROI), and return on equity (ROE) ratio. The liquidity ratio used was current ratio (CR), quick ratio (QR) and cash ratio (CR). The results of the analysis showed that the overall profitability ratio of the business is efficient indicating that it is in a good performance interpretation. Although there is a decrease in ROI and ROE generated in time series of 2015 and 2016, the ratio of industry is still above the average suggesting that the business performance is good. Similarly, the liquidity ratio is liquid meaning that the business is able to pay its short-term debt on time.

Keywords: Agroindustry, liquidity ratio, performance and profitability ratio.

PENDAHULUAN

Agribisnis (*agribusiness*) telah berkembang sedemikian rupa hingga menarik perhatian banyak orang, baik dari kalangan yang biasa mempelajari bidang pertanian maupun kalangan non pertanian. Kondisi seperti ini dapat di fahami karena perekonomian Indonesia sudah mulai bergeser dari yang semula didominasi oleh peran sektor primer, khususnya hasil-hasil pertanian ke sektor sekunder (industri), selain hal itu juga disebabkan adanya kemauan politik (*political will*) dari Pemerintah yang mengarahkan perekonomian Nasional Indonesia berimbang antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga perkembangan sektor pertanian dan industri menjadi saling mendukung (Firdaus M., 2007).

Salah satu produk pertanian yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat

Indonesia adalah kelapa. Ketersediaan lahan dan Perkebunan Rakyat menjadikan Kelapa sebagai salah satu unsur pengembangan Agribisnis yang penting di Indonesia dan karena seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan budaya.

Propinsi Sulawesi Tengah khususnya Kabupaten Tolitoli pada tahun 2013 oleh Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Perindustrian telah mengeluarkan keputusan terkait Kopetensi Inti Industri Daerah adalah Pengembangan Industri Buah Kelapa Terpadu, yakni pengembangan Industri yang berfokus pada produk kelapa.

Sebagai langkah awal pengembangan Industri Buah Kelapa Terpadu Pemerintah Kabupaten Tolitoli dalam hal ini Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pengelolaan Pasar Kabupaten Tolitoli telah melakukan pembinaan IKM dan penyediaan sarana dan prasaran pengolahan Minyak Goreng Bio

Virgin. Dimana tahap pertama dilaksanakan di wilayah Kecamatan Dondo.

Minyak Goreng Bio Virgin yang dimaksud adalah minyak kelapa sehat yang diproses tanpa pemanasan yang diperoleh dari santan kelapa yang dipancing dengan menggunakan *Virgin Coconut Oil* (VCO) yang menghasilkan *crude coconut oil* yang selanjutnya diproses pada mesin, sehingga menghasilkan produk minyak kelapa yang bening dan tidak berbau. Untuk saat ini telah berproduksi di Dusun Situmpang, Desa Tinabogan Kecamatan Dondo, dimana produknya telah dikemas sedemikian rupa dengan merk "TOVICO".

Pengolahan buah kelapa dalam proses ini menghasilkan 3 output produksi yaitu *Crude Cococnut Oil* (Minyak K1), Minyak Goreng Tradisional (K2) dan Blondo (Protein Minyak). Dimana ketiganya memiliki nilai tambah, secara ekonomi Minyak K1 menjadi usaha yang baru digeluti oleh masyarakat Desa Tinabogan Kecamatan Dondo dan merupakan Bahan Baku setengah jadi untuk usaha Minyak Goreng Bio Virgin, minyak K2 adalah produk sampingan yang dihasilkan yang setara dengan Minyak Goreng Tradisional yang memiliki harga jual dipasar lokal sedangkan Blondo adalah limbah protein yang belum diolah secara baik walaupun memiliki nilai ekonomi.

Usaha Agroindustri *Crude Cococnut Oil* (CCO) telah dikembangkan selama kurang lebih 3 tahun oleh masyarakat Desa Tinabogan melalui Kelompok Indsutri Kecil Rumah Tangga (IKRT) salah satunya adalah kelompok IKRT "Sumber Rezeki". Usahanya telah dijalankan sampai sekarang dan telah memiliki pasar tetap yakni dengan memenuhi permintaan pasokan bahan baku untuk IKM Tovico Sejahtera di Desa Tinabogan dengan harga jual Rp. 20.000/liter.

Pencapaian yang telah dilakukan oleh kelompok IKRT "Sumber Rezeki" selama ini dalam mengelola usaha Minyak CCO belum bisa diukur, sejauh mana tingkat keberhasilannya dikarenakan belum

adanya manajemen keuangan yang baik, sehingga perlu adanya kajian yang mendalam baik dari segi modal kerja, tingkat profit dan pengembalian kewajiban.

Sehubungan dengan uraian di atas maka dipandang perlu melakukan studi kasus tentang kinerja keuangan usaha Agroindustri CCO yang dilakukan oleh kelompok IKRT "Sumber Rezeki" di Desa Tinabogan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive), yaitu dilakukan di Desa Tinabogan Kecamatan Dondo yang merupakan wilayah pengembangan Kompetensi Inti Industri Daerah Buah Kelapa Terpadu (KIIDBKT) Kabupaten Tolitoli. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada awal bulan Mei sampai dengan akhir bulan Juli 2017.

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang langsung diambil dari responden dan data Sekunder adalah informasi yang berasal instansi terkait, monografi desa dan Badan Pusat Statistik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menjawab tujuan penelitian adalah analisis kuantitatif yaitu Menganalisis Kinerja Agroindustri *Crude Coconut Oil* (CCO) dengan menilai kinerja keuangan (Laporan Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Perubahan Modal) dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas dan analisis likuiditas yang diukur dengan menggunakan rata-rata industri sebagai tolok ukur.

Rumus Rasio Profitabilitas

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - HPP}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan setiap unit yang diproduksi. Rasio Marjin Laba Kotor dikatakan baik jika rasio yang dihasilkan nilainya tinggi. Semakin tinggi persentase *Gross Profit Margin*, perusahaan semakin mampu menjual produk dengan biaya produksi yang semakin rendah. Sebaliknya apabila *Gross Profit Margin* semakin rendah, berarti biaya produksi perunit cenderung tinggi (Kasmir,2008).

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio Marjin operasi dikatakan baik jika rasio yang dihasilkan nilainya tinggi. Semakin tinggi persentase marjin laba bersih yang diperoleh maka perusahaan semakin mampu memperoleh hasil penjualan menjadi keuntungan bersih (Kasmir,2008).

$$ROI = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio pengembalian investasinya maka perusahaan semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya semakin tinggi persentase rasio yang dihasilkan maka perusahaan semakin baik (Kasmir,2008).

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Rasio Pengembalian Modal (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Semakin tinggi persentase nilai ROE yang dihasilkan maka akan

semakin baik karena dianggap perusahaan mampu menghasilkan laba untuk mengembalikan modal (Kasmir,2008).

Rumus Rasio Likuiditas.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang di miliki. Umumnya perbandingan *Current ratio* yang dianggap likuid adalah jika perbandingannya 2 : 1, Semakin besar *Current ratio* semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar hutang (Kasmir,2008).

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Quick Ratio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhatikan nilai sediaan (*inventory*). Umumnya perbandingan *Quick ratio* yang dianggap likuid adalah 1 : 1. Semakin besar *Quick ratio* semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan terhindar dari kekurangan dana (Kasmir,2008).

$$\text{Cash Ratio (QR)} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Cash ratio alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Jika *cash ratio* berada diatas rata-rata industri maka usaha berada pada posisi likuid, sebaliknya bila *cash ratio* berada dibawah rata-rata industri kondisinya kurang baik karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar (Kasmir,2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan Agroindustri Minyak Crude Coconut Oil (CCO). Kinerja agroindustri pengolahan Minyak CCO dapat dilihat melalui analisis catatan keuangan dari Kelompok IKRT “Sumber Rejeki” melalui laporan Neraca, Laba Rugi, Arus Kas dan Laporan Perubahan Modal selama dua tahun terakhir yakni Tahun 2015 dan 2016.

Rasio Keuangan Pada Kelompok IKRT “Sumber Sejahtera”. Berdasarkan data keuangan yang diperoleh dari usaha agroindustri pengolahan minyak CCO IKRT “Sumber Rezeki”, untuk menilai kinerja usaha tersebut menggunakan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Adapun rasio profitabilitas menggunakan rasio *Gross Profit Margin (GPM)*, rasio *Net Profit Margin (NPM)*, rasio *Return On Investment (ROI)*, dan *Return On Equity (ROE)*. Rasio Likuiditas menggunakan rasio *Current Ratio (CR)*, rasio *Quick Ratio (QR)* dan *Cash Ratio (CR)*. Perhitungan rasionya dapat diuraikan sebagai berikut :

Perhitungan Rasio Profitabilitas Kelompok IKRT “Sumber Sejahtera”. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gross Profit Margin (GPM). Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam memperoleh laba yang akan menutupi biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Seperti terlihat pada Tabel 1:

Tabel 1 menunjukkan bahwa *Gross profit margin* yang diperoleh perusahaan terhadap perbandingan laba kotor dan penjualan pada Tahun 2015 sebesar 0.48. Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 penjualan yang dimiliki agroindustri pengolahan minyak CCO dapat menghasilkan *Gross profit margin* sebesar Rp 0,48 atau seluruh penjualan sebesar 100% dapat menghasilkan laba bersih 48%. Pada tahun

2016 *Gross profit margin* sebesar 0.49. Artinya, setiap Rp 1,00 penjualan yang dimiliki agroindustri pengolahan minyak CCO dapat menghasilkan *Gross profit margin* sebesar Rp 0,49 atau seluruh penjualan sebesar 100% dapat menghasilkan *Gross profit margin* 49%.

Berdasarkan Tabel 2 besarnya *gross profit margin* yang dihasilkan pada periode Tahun 2015 dan periode Tahun 2016 secara keseluruhan hasil tertinggi diperoleh rasio sebesar 49% dan terendah sebesar 48%. Adanya peningkatan menunjukkan bahwa usaha ini dapat mengendalikan biaya operasinya dengan meneruskan kenaikan harga lewat penjualan dan sebaliknya adanya penurunan disebabkan adanya pemanfaatan biaya operasional yang tinggi.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa rata-rata *gross profit margin* yang dihasilkan Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” selama periode Tahun 2015 dan 2016 adalah sebesar 48%, artinya semakin besar *gross profit margin* maka semakin baik keadaan usaha tersebut, karena hal ini menunjukkan bahwa beban pokok penjualan lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian juga sebaliknya semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik bagi operasi suatu usaha.

Net Profit Margin. *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Seperti terlihat pada Tabel 2:

Tabel 1. *Gross Profit Margin* Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” Periode Tahun 2015 dan Tahun 2016.

Tahun	Laba Kotor (Rp)	Penjualan (Rp)	Gross Profit Margin (%)
2015	24.581.000,00	51.355.000,00	48
2016	24.903.000,00	50.580.000,00	49
Rata-rata Gross Profit Margin			48

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Tabel 2. *Net Profit Margin* Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” Periode Tahun 2015 dan 2016.

Tahun	<i>EAIT</i> (Rp)	Penjualan (Rp)	<i>Net Profit Margin</i> (%)
2015	17.203.323,00	51.355.000,00	34
2016	18.657.796,00	50.580.000,00	37
Rata-rata <i>Net Profit Margin</i>			35

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Tabel 3. *Return on Investment* Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” periode Tahun 2015 dan 2016.

Tahun	<i>EBIT</i> (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Return on Asset (%)
2015	17.618.780,00	21.569.727,00	82
2016	19.087.780,00	25.368.384,00	75
Rata-rata Return on Investment			79

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Tabel 4. *Return On Equity* Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” pada periode Tahun 2015 dan 2016.

Tahun	<i>EAIT</i> (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	Return on Equity (%)
2015	17.203.323,00	18.973.000,00	90
2016	18.657.796,00	24.060.300,00	78
Rata-rata Return on Equity			84

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Tabel 2 menunjukkan *Net profit margin* pengolahan minyak *CCO* pada tahun 2015 terhadap perbandingan laba bersih dan penjualan sebesar 0.34. Artinya, pada Tahun 2015 setiap Rp 1,00 penjualan yang dimiliki agroindustri pengolahan minyak *CCO* dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,34 atau seluruh penjualan sebesar 100%

dapat menghasilkan *Nett profit margin* 34%. Pada Tahun 2016 *Nett profit margin* sebesar 0.37. Artinya, setiap Rp 1,00 penjualan yang dimiliki pengolahan minyak *CCO* dapat menghasilkan *Nett Profit margin* sebesar Rp. 0,37 atau seluruh penjualan sebesar 100% dapat menghasilkan laba bersih sebesar 37%.

Berdasarkan Tabel 2, besarnya *net profit margin* yang dihasilkan secara keseluruhan hasil tertinggi sebesar 37% dan terendah sebesar 34%. Penurunan yang terjadi menunjukkan bahwa kemampuan usaha dalam menghasilkan laba bersih dengan meningkatkan jumlah penjualan di setiap tahunnya kurang dari biaya pokok penjualan.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pada periode Tahun 2015 dan 2016 rata-rata *net profit margin* yang dihasilkan Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” adalah sebesar 35%. Semakin besar *net profit margin* maka akan semakin baik karena usaha tersebut dalam mendapatkan laba dianggap cukup baik, sedangkan *net profit margin* yang rendah menunjukkan ketidakefisien suatu usaha.

Return On Investment (ROI). *Return on Investment* adalah alat untuk mengukur kemampuan usaha dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset atau aktiva tertentu. Seperti terlihat pada Tabel 3:

Tabel 3 menunjukkan Rasio pengembalian investasi (ROI) terhadap perbandingan laba bersih dan total aktiva pada tahun 2015 sebesar 0.82. Artinya, setiap Rp 1,00 dana yang dimiliki agroindustri pengolahan minyak *CCO* dapat menghasilkan ROI sebesar Rp 0,82 atau seluruh investasi sebesar 100% dapat menghasilkan ROI sebesar 82%. Pada tahun 2016 rasio atas pengembalian investasi (ROI) adalah sebesar 0.75. Artinya, setiap Rp 1,00 dana yang dimiliki agroindustri pengolahan minyak *CCO* dapat menghasilkan ROI sebesar Rp 0,75 atau seluruh investasi 100% dapat menghasilkan ROI sebesar 75%.

Berdasarkan Tabel 3, besarnya *ROI* secara yang dihasilkan secara keseluruhan hasil tertinggi sebesar 82% dan terendah sebesar 75%. Penurunan yang terjadi disebabkan laba bersih yang dihasilkan masih terlalu kecil sehingga kemampuan aktiva untuk cepat berputar dalam memperoleh laba melambat.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pada periode Tahun 2015 dan 2016 rata-rata *return on investment* yang dihasilkan Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” sebesar 79% artinya rata-rata *return on investment* selama periode tersebut mampu menghasilkan laba bersih dari total aktiva yang dimiliki sebanyak 79%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *return on investment* yang dihasilkan semakin baik bagi usaha tersebut dan *return on investment* yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam melaksanakan operasi sehari-hari.

Return On Equity (ROE). *Return on equity* adalah salah satu alat untuk mengukur kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Seperti terlihat pada Tabel 4:

Tabel 4, menunjukkan efisiensi pengembalian modal sendiri terhadap perbandingan laba bersih dan modal pemilik pada tahun 2015 sebesar 0.90. Artinya, setiap Rp 1,00 dana yang dimiliki agroindustri pengolahan minyak *CCO* dapat menghasilkan ROE sebesar Rp 0,90 atau seluruh investasi sebesar 100% dapat menghasilkan ROE sebesar 90%. Pada tahun 2016 rasio atas pengembalian Modal Sendiri (ROE) sebesar 0.78 Artinya, setiap Rp 1,00 dana yang dimiliki agroindustri pengolahan minyak *CCO* dapat menghasilkan ROE sebesar Rp 0,78 atau seluruh investasi 100% dapat menghasilkan ROE sebesar 78%.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat hasil perhitungan *return on equity* secara keseluruhan hasil tertinggi sebesar 90% dan terendah sebesar 78%. Terjadi penurunan *return on equity* pada periode ini karena posisi usaha tersebut lemah secara modal sendiri yang digunakan.

Dengan demikian dapat dikemukakan rentang waktu periode Tahun 2015 dan 2016 rata-rata *return on equity* yang dihasilkan Kelompok IKRT “Sumber Rezeki”, artinya

rata-rata *return on equity* selama periode tersebut mampu menghasilkan laba bersih dari modal sendiri sebesar 84%. Hasil tersebut secara keseluruhan menunjukkan *return on equity* yang diperoleh sangat efisien karena perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan profitabilitas yang akan berpengaruh pada peningkatan kinerja usaha tersebut .

Perhitungan Rasio Likuiditas Kelompok IKRT “Sumber Sejahtera”. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio likuiditas yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Current Ratio. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Umumnya perbandingan yang dianggap likuid adalah 2 : 1 dimana komposisi hutang dibandingkan dengan harta lancar. Seperti terlihat pada Tabel 5:

Berdasarkan Tabel 5, Besarnya *current ratio* yang dihasilkan secara keseluruhan hasil tertinggi sebesar 3509% dan terendah sebesar 1087%. Peningkatan *current ratio* pada usaha ini karena nilai pada aktiva lancar jauh lebih besar dari peningkatan nilai hutang lancarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Tabel 5. *Current Ratio* Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” periode Tahun 2015 dan 2016

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Current Ratio (%)
2015	18.205.847,00	1.675.404,00	1087
2016	22.842.724,00	650.808,00	3509
Rata-rata <i>Current Ratio</i>			2298

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Tabel 6. *Quick Ratio* Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” periode Tahun 2015 dan 2016.

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Quick Ratio (%)
2015	18,205,847.00	3,500,000.00	1,675,404.00	878
2016	22,842,724.00	750,000.00	650,808.00	3395
Rata-rata <i>Quick Ratio</i>				2136

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pada rentang periode Tahun 2015 dan 2016 rata-rata *current ratio* yang dihasilkan Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” Sebesar 2298%, artinya apabila rata-rata *current ratio* rendah dapat dikatakan bahwa usaha tersebut tidak mampu membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva besar yang dimiliki. Sebaliknya apabila pengukuran rasio likuiditasnya tinggi belum tentu kondisi keuangannya berada pada posisi baik, hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Quick Ratio. *Quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhatikan nilai sediaan (*inventory*). Seperti terlihat pada Tabel 6 :

Berdasarkan Tabel 6 dapat dikemukakan besarnya *quick ratio* secara keseluruhan hasil tertinggi sebesar 3395% dan terendah sebesar 878%. Peningkatan *quick ratio* pada usaha ini menunjukkan bahwa usaha tersebut masih mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang dijamin dengan aktiva lancar tanpa memasukkan persediaan.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pada rentang periode Tahun 2015 dan 2016 rata-rata *quick ratio* yang dihasilkan Kelompok IKRT “Sumber

Rezeki” Sebesar 2136%, artinya rata-rata *quick ratio* selama periode tersebut cukup baik untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Cash Ratio. *Cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kewajiban atau utang. Seperti terlihat pada Tabel 7 :

Penilaian Kinerja Keuangan Kelompok IKRT “Sumber Rezeki”. Apabila hasil perhitungan rasio keuangan usaha tersebut lebih besar dari atau diatas rasio industri, maka kondisi kinerja keuangan dapat dikatakan efisien (baik) dan apabila hasil perhitungan rasio keuangan perusahaan lebih kecil dari atau dibawah rasio industri, maka kondisi keuangan tidak efisien (tidak baik). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8:

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat perhitungan *quick ratio* Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” pada periode Tahun 2015 dan periode Tahun 2016. Besarnya *cash ratio* yang dihasilkan secara keseluruhan hasil tertinggi sebesar 3395% dan terendah sebesar 878%. Peningkatan *cash ratio* menunjukkan bahwa usaha tersebut mampu untuk melunasi kewajiban finansialnya yang disebabkan meningkatnya kas yang diikuti dengan adanya hutang lancar.

Tabel 7. *Cash Ratio* Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” Periode Tahun 2015 dan 2016.

Tahun	Kas (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Cash Ratio (%)
2015	14,705,847.00	1,675,404.00	878
2016	22,092,724.00	650,808.00	3395
Rata-rata <i>Cash Ratio</i>			2136

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Tabel 8. Penilaian Kinerja Keuangan Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” periode Tahun 2015 dan 2016.

Kinerja Keuangan	Tahun (%)		Rata-rata Hasil Perhitungan	Standar Industri	Ket.
	2015	2016			
Profitabilitas					
a. GPM	48	49	48	25%	Efisien
b. NPM	34	37	35	20%	Efisien
c. ROI	82	75	79	30%	Efisien
d. ROE	90	78	84	40%	Efisien
Likuiditas					
a. CR	1087	3509	2298	200%	Likuid
b. QR	878	3395	2136	150%	Likuid
c. CAR	878	3395	2136	50%	Likuid

Sumber : Data Sekunder diolah, 2017

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pada rentang periode Tahun 2015 dan 2016 rata-rata *cash ratio* yang dihasilkan Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” sebesar 2136%, artinya rata-rata *cash ratio* selama periode Tahun 2015 dan periode Tahun 2016 cukup baik untuk melunasi kewajiban finansialnya karena besarnya rata-rata *cash ratio* berada diatas data *time series*.

Berdasarkan Tabel 8, maka interpretasi kondisi keuangan Industri Rumah Tangga “Sumber Rezeki” adalah sebagai berikut:

Gross Profit Margin (GMP). *GMP* mengalami kenaikan karena biaya operasi dapat dikendalikan dengan benar yakni dengan menaikkan harga lewat penjualan, hal ini dapat dibuktikan dari Laporan keuangan IKRT “Sumber Rezeki” pada laporan laba rugi bahwa besarnya biaya operasi per priode Tahun 2015 sebesar Rp. 6.962.220,- dan Tahun 2016 sebesar Rp. 5.815.220,- terlihat bahwa biaya operasi lebih efisien walaupun penjualan cenderung menurun dari Tahun 2015 sebesar Rp. 38.180.000,- ke tahun 2016 yakni sebesar Rp. 35.000.000.

Penilaian kinerja selama periode Tahun 2015 dan periode Tahun 2016 yang di tunjukkan pada Tabel 8, secara

keseluruhan rata-rata *gross profit margin* sebesar 48%. Atau efisien (baik) karena besarnya rata-rata hasil perhitungan berada diatas rasio standar industri sebagai tolok ukur.

Net Profit Margin (NPM). *NPM* yang diperoleh selama tahun terakhir mampu menghasilkan laba yang optimal karena tingkat penjualan yang dihasilkan melebihi beban pokok penjualan. Hal ini dapat dibuktikan dari Laporan keuangan IKRT “Sumber Rezeki” pada laporan laba rugi bahwa besarnya beban pokok penjualan lebih rendah di dibandingkan dengan tingkat penjualan. Beban pokok penjualan periode Tahun 2015 sebesar Rp. 26.774.000,- dan Tahun 2016 sebesar Rp. 25.677.000,- sedangkan penjualan lebih tinggi pada tahun 2015 sebesar Rp. 38.180.000,- dan tahun 2016 sebesar Rp. 35.000.000,

Penilaian kinerja usaha agroindustri pengolahan minyak *CCO* Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” selama periode Tahun 2015 dan periode Tahun 2016 yang di tunjukkan pada Tabel 8, secara keseluruhan rata-rata *net profit margin* sebesar 35%. Dengan demikian *net profit margin* dikatakan efisien (baik) karena besarnya rata-rata hasil perhitungan berada diatas rasio standar industri sebagai tolok ukur.

Return On Investment (ROI). *ROI* yang diperoleh menunjukkan bahwa usaha tersebut dapat menghasilkan laba bersih dengan aktiva yang dimiliki. Hal ini dapat dibuktikan dari Laporan keuangan IKRT “Sumber Rezeki” pada laporan laba rugi dan laporan neraca bahwa besarnya laba bersih pada per Desember Tahun 2015 sebesar Rp. 17.618.780,- dan Tahun 2016 sebesar Rp. 19.087.780,- diikuti dengan meningkatnya total aktiva pada kurun waktu tersebut yaitu pada Tahun 2015 sebesar Rp. 21.569.727,- ke tahun 2016 yakni sebesar Rp. 25.368.384.

Penilaian kinerja usaha agroindustri pengolahan minyak *Crude Coconut Oil (CCO)* Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” selama periode Tahun 2015 dan periode Tahun 2016 yang di tunjukkan Tabel 8, secara keseluruhan rata-rata *ROI* yang

dihasilkan sebesar 79%. Dengan demikian *ROI* dikatakan efisien (baik) karena besarnya rata-rata hasil perhitungan berada diatas rasio standar industri sebagai tolok ukur.

Return On Equity (ROE). *ROE* yang terjadi selama tahun terakhir menunjukkan bahwa usaha tersebut efisien dalam menggunakan modal sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dari Laporan keuangan IKRT “Sumber Rezeki” pada laporan laba rugi dan laporan neraca bahwa meningkatnya laba bersih sebanding dengan meningkatnya modal sendiri yang meningkat cenderung lebih tinggi. Terlihat laba bersih pada per Desember Tahun 2015 sebesar Rp. 17.203.323,- dan Tahun 2016 sebesar Rp. 18.657.796,- diikuti dengan modal sendiri pada pada Tahun 2015 sebesar Rp. 18.973.000,- ke Tahun 2016 yakni sebesar Rp. 24.060.300.

Penilaian kinerja usaha agroindustri pengolahan minyak *CCO* Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” selama periode Tahun 2015 dan periode Tahun 2016 yang di tunjukkan Tabel 8, secara keseluruhan rata-rata *ROE* sebesar 84%. Dengan demikian *return on equity* dikatakan efisien (baik) karena besarnya rata-rata hasil perhitungan berada diatas rasio standar industri sebagai tolok ukur.

Kondisi Keuangan IKRT “Sumber Rezeki” dilihat dari Rasio Likuiditas.

Current Ratio. *Current ratio* yang diperoleh selama tahun terakhir menunjukkan bahwa usaha tersebut mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Hal ini dapat dibuktikan dari Laporan keuangan IKRT “Sumber Rezeki” bahwa semakin meningkatnya hasil aktiva lancar dibandingkan dengan hutang lancarnya yang terlihat pada per Desember Tahun 2015 sebesar Rp. 18.05.847,- dan Tahun 2016 sebesar Rp. 22.842.724,- diikuti dengan hutang lancar pada pada Tahun 2015 sebesar Rp. 1.675.404,- ke Tahun 2016 yakni sebesar Rp. 650.808,-

Penilaian kinerja usaha agroindustri pengolahan minyak *Crude Coconut Oil (CCO)* Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” selama periode Tahun 2015 dan periode Tahun

2016 yang di tunjukkan Tabel 8, secara keseluruhan rata-rata *current ratio* sebesar 2298%. Dengan demikian *current ratio* dikatakan likuid (baik) karena besarnya rata-rata hasil perhitungan berada diatas rasio standar industri sebagai tolok ukur.

Quick Ratio. *Quick ratio* yang diperoleh selama tahun terakhir menunjukkan bahwa usaha tersebut masih mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa memasukkan persediaan. Hal ini dapat dibuktikan dari Laporan keuangan IKRT “Sumber Rezeki” pada laporan neraca bahwa besarnya nilai persediaan bahan baku pada per Desember Tahun 2015 sebesar Rp. 3.500.000,- dan Tahun 2016 sebesar Rp. 750.000,- .

Penilaian kinerja usaha agroindustri pengolahan minyak *CCO* Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” selama periode Tahun 2015 dan periode Tahun 2016 yang di tunjukkan Tabel 8, secara keseluruhan rata-rata *quick ratio* sebesar 2136%. Dengan demikian *quick ratio* dikatakan likuid (baik) karena besarnya rata-rata hasil perhitungan berada diatas rasio standar industri sebagai tolok ukur.

Cash Ratio. *Cash ratio* yang diperoleh selama tahun terakhir menunjukkan bahwa nilai kas usaha tersebut cenderung lebih besar yang tidak diikuti dengan meningkatnya hutang lancar. Hal ini dapat dibuktikan dari Laporan keuangan IKRT “Sumber Rezeki” pada laporan neraca bahwa besarnya nilai kas pada per Desember Tahun 2015 sebesar Rp. 14.705.847,- dan Tahun 2016 sebesar Rp. 22.092.724,- . dan hutang lancar per Desember Tahun 2015 sebesar Rp. 1.675.404,- dan Tahun 2016 sebesar Rp. 650.808,-

Penilaian kinerja usaha agroindustri pengolahan minyak *CCO* Kelompok IKRT “Sumber Rezeki” selama periode Tahun 2015 dan periode Tahun 2016 yang di tunjukkan Tabel 8, secara keseluruhan rata-rata *cash ratio* sebesar 512,13%. Dengan demikian *cash ratio* dikatakan likuid (baik) karena besarnya rata-rata hasil perhitungan berada diatas rasio standar industri sebagai tolok ukur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis perhitungan kinerja keuangan Agroindustri *Crude Cococnut Oil (CCO)* yang dilakukan oleh kelompok IKRT “Sumber Rezeki” di Desa Tinabogan, Kecamatan Dondo, Kabupaten Tolitoli dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kinerja keuangan dilihat dari rasio profitabilitas. Secara keseluruhan rasio profitabilitas menunjukkan rata-rata *gross profit margin* IKRT “Sumber Rezeki” selama periode Tahun 2015 dan periode Tahun 2016 efisien atau kinerjanya baik karena besarnya rata-rata tersebut diatas rasio standar industri sebagai tolok ukur artinya usaha tersebut mampu menjual produknya dengan meminimalkan biaya produksi. Sedangkan *net profit margin* sebesar 35% juga dikatakan efisien atau kinerjanya baik karena besarnya rata-rata hasil perhitungan diatas rasio standar industri yaitu sebesar 20% artinya usaha tersebut mampu memperoleh hasil penjualan yang tinggi menjadi keuntungan bersih. Untuk *return on investment* dan *return on equity* secara keseluruhan rata-rata sebesar 79% dan 84%. Kedua rasio ini juga menunjukkan kinerja usaha yang efisien (baik) karena besarnya rata-rata rasio tersebut berada diatas rata-rata industri sebagai tolok ukur yaitu masing-masing sebesar 30% dan 40%, artinya rasio yang diperoleh menunjukkan tingkat pengembalian produktifitas dari seluruh dana yang diinvestasikan baik modal pinjaman maupun modal sendiri dan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi untuk mengembalikan modal.

1. Kinerja Keuangan dilihat dari rasio likuiditas Dari rasio likuiditas dapat dilihat, secara keseluruhan rata-rata rasio likuiditas, IKRT “Sumber

Rezeki” selama periode Tahun 2015 dan periode Tahun 2016 rata-rata hasil perhitungan menunjukkan *current ratio* sebesar 2298%, *quick ratio* sebesar 2136%, dan *cash ratio* sebesar 2136%. Dengan demikian *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dari usaha tersebut dapat dikatakan likuid karena rata-rata hasil perhitungannya berada diatas rasio standar industri sebagai tolok ukur yaitu masing-masing sebesar 200%,150% dan 30% artinya usaha tersebut mampu membayar hutang jangka pendek walaupun tanpa memperhatikan nilai persediaan dan dapat membayar hutang tepat waktu.

2. Walaupun terjadi penurunan Profitabilitas secara *time series* yang dihasilkan selama periode tahun 2015 sampai dengan periode tahun 2016 terhadap ROI dan ROE namun secara keseluruhan kinerja usaha Agroindustri *Crude Cococnut Oil (CCO)* tersebut adalah baik.

IKRT “Sumber Rezeki” hendaknya memperbaiki manajemen usahanya secara profesional dalam pencatatan setiap transaksi agar dapat memudahkan dalam pengelolaan keuangan dan dapat meningkatkan kemampuan kinerja keuangan sehingga hasilnya dapat lebih baik;

1. Selain itu untuk meningkatkan kinerja dan pendapatan agroindustri minyak *Crude Coconut Oil (CCO)* IKRT “Sumber Rezeki”, perlu memperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan harus lebih diefisienkan seminimal mungkin.
2. Bagi pihak Pemerintah ataupun kreditor dan investor setempat sebelumnya perlu mengetahui kinerja yang dimiliki oleh usaha atau perusahaan tersebut, apabila hendak mengembangkan atau menginvestasikan modalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Firdaus,Muhammad.2007. *Manajemen Agribisnis*, Bumi Aksara, Jakarta.

Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.